

METAFORA KONSEPTUAL PADA ALBUM *MANUSIA* KARYA TULUS

Raden Yusuf Sidiq Budiawan¹, Yetty Okta Viani²

Universitas PGRI Semarang^{1,2}

r.yusuf.s.b@upgris.ac.id · yettyokta59@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora konseptual dalam album *Manusia* karya Tulus. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak dan catat lirik lagu yang ada di *youtube*. Teknik analisis data berupa metode agih dengan bahasa yang bersangkutan sebagai alat penentu. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi pada lirik lagu di album *Manusia* yang mengandung metafora konseptual sesuai pandangan Lakoff dan Johnson. Berdasarkan analisis, pada album *Manusia* ditemukan terdapat 29 data metafora konseptual. Data tersebut, dikategorisasikan menjadi metafora struktural, metafora orientasional, dan metarora ontologis. Metafora struktural ditemukan terdapat 17 data dengan pengklasifikasian 6 data menggunakan ranah sumber tubuh manusia, 7 data menggunakan ranah sumber kesakitan, 2 data menggunakan ranah sumber tanaman, dan 2 data menggunakan ranah sumber peralatan. Pada album *Manusia* karya Tulus ditemukan terdapat metafora orientasional berupa 1 data. Selain itu, metafora ontologis dalam album *Manusia* ditemukan 11 data. Metafora yang sering digunakan Tulus dalam lirik lagu di album *Manusia* adalah metafora struktural.

Kata kunci: album manusia, linguistik kognitif, metafora konseptual, tulus

PENDAHULUAN

Pikiran atau kognisi setiap insan pasti berbeda-beda, bahkan pengalaman hidupnya tidaklah sama. Pengalaman hidup itu secara langsung atau tidak langsung dapat tercermin dan mempengaruhi tingkah laku. Proses kognitif tersebut akan menghasilkan metafora sesuai dengan pengalaman setiap insan. Metafora adalah kegiatan membandingkan atau menyamakan sesuatu sesuai pengalaman hidup atau cara berfikir manusia. Hal ini dipertegas oleh Arimi (2015:125) menyatakan bahwa metafora adalah persoalan yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara bahasa dengan pikiran. Metafora yang dimaksud di sini termasuk ilmu bahasa yang disebut metafora konseptual bagian dari kajian linguistik kognitif. Kajian linguistik kognitif lebih mengutamakan penjelasan mengenai bahasa dan pikiran yang hadir secara bersama-sama dalam sebuah kegiatan berbahasa dan berpikir yang tidak terpisahkan. Menurut Arimi (2015:9), linguistik kognitif (*cognitive linguistics*) adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan pikiran penuturnya. Hal ini menjadi pijakan

bahwa makna bahasa tidak pernah berdiri sendiri, tetapi konseptual dari pengalaman setiap insan.

Linguistik kognitif terdiri atas beberapa kajian, salah satunya metafora konseptual. Manusia dalam berbahasa tanpa sadar atau tidak disadari pasti agar lebih mudah memahami satu kata menggunakan konsep lain untuk membantunya. Hal ini disebut dengan metafora konseptual yang menggunakan suatu kata untuk menjelaskan maksud yang lain. Metafora konseptual adalah cara memperoleh suatu konsep dengan memetakan konsep lainnya melalui bahasa (Arimi, 2015:126). Pendapat ini diperkuat oleh Lakoff (1980), manusia mengamati dan melakukan kegiatan yang dialami, dirasakan, dan diaplikasikan dalam bentuk bahasa yang bersifat metaforis melalui tuturan sehari-hari. Pendapat serupa juga disampaikan Kovecses (2010), metafora konseptual adalah keadaan menggambarkan sesuatu secara metaforis dengan domain sumber untuk memahami domain sasaran. Metafora konseptual ini terjadi pada semua bentuk bahasa baik bahasa figuratif atau nonfiguratif yang lebih menekankan pada cara berfikir manusia. Dapat disimpulkan, metafora konseptual ialah cara berfikir manusia untuk memahami maksud dalam kegiatan berbahasa secara metaforis.

Metafora konseptual dapat dibagi atau diklasifikasikan menjadi beberapa kajian menurut Lakoff dan Johnson. Metafora konseptual diklasifikasikan menjadi tiga, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Lakoff, 1980). Pertama, metafora struktural adalah konsep memetakan ranah sumber ke ranah sasaran dengan cara pemakai bahasa memahami makna konsep dari bentuk konsep lain (Arimi, 2015). Pendapat lain disampaikan Kovecses (2010), metafora struktural akan memahami sasaran A melalui struktur sumber B sesuai konsep target. Kedua, metafora orientasi berpijak pada pengalaman fisik dan budaya penuturnya (Lakoff, 1980). Selain itu, Arimi (2015) menyampaikan bahwa metafora orientasional adalah metafora yang memetakan ekspresi bahasa yang satu dengan yang lainnya secara evaluatif berdasarkan konsep pengukuran atau penilaian. Ketiga, metafora ontologis adalah salah satu metafora yang memetaforiskan pikiran dan pengalaman yang abstrak ke hal fisik (Kovecses, 2010). Pendapat lain disampaikan Arimi (2015) bahwa metafora ontologi adalah metafora yang mengekspresikan bahasa dalam bentuk personifikasi atau perumpamaan.

Metafora konseptual tidak hanya ditemukan pada novel, puisi, cerpen, tetapi dapat ditemukan dalam lagu-lagu yang terkumpul menjadi album musik. Album adalah kumpulan lagu dalam bentuk rekaman, kaset, atau piringan hitam (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Album yang akan diamati adalah album keempat dari Tulus dengan judul *Manusia* yang dirilis pada tanggal 3 Maret 2022 dengan sepuluh lagu, yakni “Tujuh Belas”, “Kelana”, “Remidi”, “Interaksi”, “Ingkar”, “Jatuh Suka”, “Nala”, “Hati-Hati di Jalan”, “Diri”, dan “Satu Kali”. Album *Manusia* masuk ke dalam Top Album Debut Global dengan

nomor urut 3 pada tanggal 4 —6 Maret 2022. Para pendengar musik di Indonesia merespons baik album ini dengan bukti lagu dalam album menjadi Video Musik Terpopuler di Indonesia Versi *Youtube Music*. Selain itu, lagu pada album ini masuk 100 video Musik Teratas Indonesia, lagu tersebut diantaranya lagu “Hati-Hati di Jalan” nomor 1, lagu “Interaksi” nomor 39, lagu “Diri” nomor 42, dan lagu “Jatuh Suka” nomor 96.

Album *Manusia* karya Tulus akan dianalisis dari segi metafora konseptual sesuai pandangan Lakoff dan Johnson. Pada lirik lagu “Satu Kali” sangat menonjol adanya penggunaan metafora konseptual seperti pada bait pertama di larik pertama yang berbunyi “Untuk matamu yang basah tak berhenti” termasuk metarora struktural karena korelasi sistematika terfokus pada ranah sumber dan sasaran. Selain itu, bait pertama di larik ketiga yang berbunyi “Di titik gelap dan terang yang berganti” termasuk metarora orientasional karena sebuah pengalaman fisik manusia yang spasial. Selanjutnya, pada bait kelima di larik keempat yang berbunyi “Kini ilusi pahit mewah rasa” termasuk metafora ontologis karena melihat kejadian abstrak menjadi perumpamaan. Dengan demikian, proses analisis lebih lanjut mengenai metafora konseptual di album *Manusia* karya Tulus layak dilakukan.

Penelusuran mengenai penelitian terkait metafora konseptual ditemukan delapan jurnal terkait metafora konseptual sebagai berikut: (1) (Wiradharma, 2016) mengungkapkan metafora dalam lirik lagu dangdut dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat; (2) Lestari et al. (2019), mendeskripsikan metafora konseptual pada teks deskriptif kelas X SMA N 6 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019; (3) Aulia dan Nur (2020), dengan hasil penelitian didapatkan 12 data jenis metafora konseptual (4 metafora struktural, 4 metafora orientasional, dan 4 metafora ontologis) serta 6 jenis skema citra; (4) Oktavianti (2020), mendeskripsikan perbedaan antara metafora dengan metafora konseptual; (5) Nuryadin dkk. (2021), ditemukan 11 data metafora konseptual (7 metafora struktural, 3 metafora orientasional, dan 1 metafora ontologis); (6) Rahmawati dan Zakiyah (2021), dengan hasil penelitian berupa temuan metafora struktural, metafora orientasional, metafora ontologikal, dan metafora saluran dalam lagu bertema pandemi covid 19; (7) (Nuryadin et al., 2021), dengan hasil berupa 11 data metafora konseptual dari Lakoff & Johnson sebagai teori utama dan skema citra dari teori Cruse & Croft; serta (8) Delfariyadi dan Nur (2022), dengan hasil penelitian berupa 18 data metafora konseptual (3 metafora struktural, 5 metafora orientasional, dan 10 metafora ontologis).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora konseptual dalam album *Manusia* karya Tulus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap bentuk metafora konseptual yang kehadirannya banyak tidak

disadari sebagai wujud pikiran manusia, khususnya tertuang dalam album musik yang disampaikan lewat lirik lagu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai penelitian metafora konseptual. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam menyusun lirik lagu, khususnya saat ingin menggunakan metafora konseptual agar lirik lagu lebih menarik. Metode penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata atau kalimat yang mengandung metafora konseptual dalam album *Manusia* karya Tulus. Teknik pengumpulan data dengan simak dan catat lirik lagu yang bersumber album *Manusia* karya Tulus di *youtube*. Teknik analisis data berupa metode agih dengan bahasa yang bersangkutan sebagai alat penentu, dilanjutkan teknik kategorisasi pada lirik lagu yang mengandung metafora konseptual sesuai pandangan Lakoff dan Johnson. Selanjutnya data disajikan secara informal memakai deskripsi kata-kata di setiap jenis metafora konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada album *Manusia* karya Tulus ditemukan 29 data metafora konseptual sesuai pandangan Lakoff dan Johnson. Metafora konseptual adalah suatu konsep memetaforakan peristiwa yang telah dilewati manusia dengan menggunakan konsep lain sesuai cara berfikirnya. Pemaparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan tiga jenis metafora konseptual, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Dengan demikian, terdapat 17 data metafora struktural, 1 data metafora orientasional, dan 11 data metafora ontologis. Berikut ini adalah pemaparan hasil dari analisis metafora yang ditemukan dalam album *Manusia* karya Tulus.

1. Metafora Struktural

Pada album *Manusia* karya Tulus ditemukan 17 data metafora struktural. Metafora struktural secara sistematis mempelajari konsep abstrak ke konsep yang lebih konkret. Kovecses (2010), berpendapat bahwa metafora struktural akan memahami sasaran A melalui struktur sumber B sesuai konsep target. Pendapat lain disampaikan Arimi (2015), metafora struktural adalah konsep memetakan ranah sumber ke ranah sasaran dengan cara memakai bahasa memahami makna konsep dari bentuk konsep lain. Dengan demikian, metafora struktural berpijak pada hubungan timbal balik dalam pengalaman sehari-hari. Ranah sumber yang secara umum digunakan sebagai patokan dalam mengidentifikasi data metafora terdiri atas ranah sumber tubuh manusia, kesehatan atau kesakitan, hewan, tanaman, bangunan, peralatan, permainan, uang, makanan, suhu panas, kegelapan atau pencerahan, kekuatan, serta gerakan (Kovecses dalam Arimi, 2015). Berdasarkan pengamatan, terdapat empat pengelompokan data, yakni ranah sumber tubuh manusia, ranah sumber kesehatan dan kesakitan, ranah

sumber tanaman, dan ranah sumber peralatan. Berikut ini pemaparan 17 data sesuai pengelompokan dari ranah sumbernya.

a. Ranah Sumber Tubuh Manusia

Ranah sumber tubuh manusia adalah ranah sumber yang memetaforakan sesuatu yang berasal dari tubuh manusia untuk menyatakan ranah sasaran yang ditargetkan. Organ tubuh manusia yang digunakan sebagai ranah sumber metafora konseptual berupa jiwa, hati, dan mata. Terdapat 6 data metafora struktural yang menggunakan ranah sumber tubuh manusia. Pemaparan data tersebut sebagai berikut:

(1) Muda **jiwa**, selamanya **muda** (JL1/B5/L1/A)

Pada data tersebut, termasuk metafora struktural dengan ditunjukkan oleh kata *jiwa* sebagai ranah sumber dan kata *muda* sebagai ranah sasaran. Menurut *Pencarian - KBBI Daring* (2016), kata *jiwa* artinya nyawa yang ada di dalam tubuh sehingga manusia bisa hidup untuk melakukan segala aktivitas, sedangkan *muda* artinya belum sampai dewasa atau baru saja tumbuh besar. Penggunaan kata *muda* digunakan untuk menjelaskan makna kata *jiwa* pada kalimat ini. Makna kata *jiwa* bukan semata-mata mengubah makna tetapi jika ditambah dengan kata *muda* akan muncul makna yang berbeda. Konsep dari *jiwa muda* adalah manusia memiliki semangat yang berapi-api layaknya saat dulu menjadi anak muda atau remaja.

Manusia memiliki fase-fase dalam hidupnya, yakni bayi, remaja, hingga tua atau lansia. Manusia pertama kali lahir di dunia disebut bayi, pada fase ini hanya bisa menangis. Selanjutnya tumbuh menjadi dewasa yang akan bersemangat melakukan aktivitas karena memiliki daya tahan tubuh dan fisik kuat. Pada fase terakhir disebut sebagai orang tua atau lansia yang akan lebih memilih berdiam diri. Hal ini karena lansia mulai menurun daya tahan tubuh dan kekuatan fisiknya. Oleh karena itu, makna konseptual dari data tersebut adalah semangat membara seperti saat remaja walaupun usia tua.

(2) Si **hati rapuh** tantang **wahana**, oh, lagi-lagi (JL4/B3/L4/A)

Pada data tersebut termasuk metafora struktural dengan ranah sumber *hati rapuh* dan ranah sasaran *wahana*. Frasa *hati rapuh* memiliki arti sifat batin manusia yang mudah lemah, sedangkan kata *wahana* dapat diartikan sebagai tafsir mimpi (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Penggunaan kata *wahana* digunakan untuk menjelaskan makna frasa *hati rapuh* pada kalimat ini. Makna kata *hati rapuh* bukan semata-mata mengubah arti hati yang lemah tetapi jika ditambah dengan kata *wahana* akan muncul makna baru yang berbeda. Pada data ini, ranah sumber dimaforiskan sebagai manusia lemah yang menantang untuk menafsirkan mimpinya sebagai bentuk konsep lain melalui ranah sasaran. Oleh

karena itu, data tersebut termasuk metafora struktural karena menggunakan konsep ranah sumber dan ranah sasaran untuk mengartikan konsep lain.

(3) Atau berdua **ingkari hati** (JL5/B6/L2/A)

Pada data tersebut, *ingkari* berasal dari kata dasar *ingkar* yang sejatinya digunakan untuk menyatakan orang yang tidak menepati janji (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Namun, pada data ini bukan janji yang diingkari melainkan hati atau organ manusia berwarna merah di dalam tubuh manusia (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Pemetaan mengenai *ingkar* sebagai ranah sumber dan *hati* sebagai ranah sasaran tidak hanya menjelaskan ekspresi tertentu, tetapi memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pengingkaran. Dengan demikian, maksud dari *ingkari hati* adalah perselingkuhan karena hati dimetaforakan sebagai manusia telah terikat status tidak bisa menempati janji hasil kesepakatan dan memilih untuk pergi bersama orang lain.

(4) Dan **hati** yang sedang **berbunga** (JL7/B1/L2/A)

Pada data tersebut, terdapat penggunaan metafora struktural dengan ranah sumber adalah *hati* dan ranah sasaran adalah *berbunga*. Kata *hati* memiliki arti bagian organ tubuh manusia, sedangkan kata *berbunga* artinya mempunyai bunga (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Penggunaan kata *berbunga* digunakan untuk menjelaskan makna kata *hati* pada kalimat ini. Makna kata *hati* bukan semata-mata mengubah arti *hati* tetapi jika ditambah dengan kata *berbunga* akan muncul makna yang berbeda. Secara metaforis, maksud dari *hati yang sedang berbunga* adalah merasa senang. Kata *hati* yang disandingkan dengan *berbunga* menjadikan frasa ini sebagai metafora struktural karena konsep *hati berbunga* dimetaforakan sebagai perasaan senang.

(5) Untuk **matamu** yang **basah** tak berhenti (JL10/B1/L1/A)

Pada data tersebut, terdapat penggunaan metafora struktural dengan ranah sumber berupa *mata* dan ranah sasaran berupa *basah*. *Mata* adalah salah satu panca indera manusia yang digunakan untuk melihat lalu disandingkan dengan kata *basah* memiliki arti mengandung air (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Penggunaan kata *basah* digunakan untuk menjelaskan makna kata *mata* pada kalimat ini. Makna kata *mata* bukan semata-mata mengubah arti *mata* tetapi jika ditambah dengan kata *basah* akan muncul makna yang baru. Sebenarnya penyanyi ingin menyampaikan bahwa *mata basah* dimetaforakan sebagai orang menangis. Dengan demikian, konsep menangis yang dinyatakan dengan konsep lain berupa *mata basah* termasuk metafora struktural.

(6) Masihkah kau **mengingat** di saat kita masih **tujuh belas**? (JL1/B1/L1/A)

Pada data tersebut terdapat, penggunaan metafora struktural, yaitu pada frasa *tujuh belas* sebagai sumber dan *mengingat* sebagai sasaran. *Tujuh belas* secara gramatikal menunjukkan urutan angka ke-17, angka setelah 16 dan sebelum 18. Letak metafora dari frasa *tujuh belas* karena terdapat subjek *kau*, predikat *mengingat*, serta keterangan *di saat kita masih tujuh belas* sehingga maksud sebenarnya dari *tujuh belas* adalah umur manusia 17 tahun. Secara umum, subjek *kau* adalah orang yang ditanya apakah masih ingat saat berumur 17 tahun dimana masa itu babak baru sebagai remaja. Pada data tersebut termasuk metafora struktural karena menyediakan struktur dan pemahaman semacam ini untuk menjelaskan konsep target.

b. Ranah Sumber Kesakitan

Ranah sumber kesakitan adalah ranah sumber memetaforakan rasa sakit yang dialami manusia sebagai sumber untuk menyatakan konsep lain. Pada data metafora struktural yang digunakan berupa merasa sedih, sepi, kenangan, di bawah, dan mengejar sesuatu. Berdasarkan analisis terdapat 7 data metafora struktural yang menggunakan ranah sumber kesakitan sebagai berikut:

(1) **Genggam** terus **kenangan** tentang kita (JL1/B6/L2/A)

Pada data tersebut, termasuk metafora struktural dengan kata *genggam* sebagai ranah sasaran dan kata *kenangan* sebagai ranah sumber. *Genggam* artinya kepalan atau cengkraman tangan pada waktu keadaan memegang, sedangkan *kenangan* adalah sesuatu yang membekas dalam ingatan (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Secara logika, manusia tidak mungkin bisa memegang sebuah kenangan dengan tangannya. Penggunaan kata *genggam* digunakan untuk menjelaskan makna kata *kenangan* pada kalimat ini. Makna kata *kenangan* bukan semata-mata mengubah artinya tetapi jika ditambah dengan kata *genggam* akan muncul makna baru sesuai target yang diinginkan. Dengan demikian, maksud dari data ini adalah meminta manusia untuk mengingat pengalaman saat remaja bersama kawan-kawan di sekolah yang membekas di ingat. *Genggam kenangan* dimetaforakan sebagai kegiatan mengingat sesuatu yang membekas di kepala.

(2) Masihkah kau ingat **cobaan** terberat kita, **Matematika**? (JL1/B1/L2/A)

Ungkapan metafora pada data tersebut dengan ranah sumber adalah kata *matematika* dan ranah sasaran adalah kata *cobaan*. Kata *matematika* adalah ilmu angka yang digunakan untuk menyelesaikan masalah (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). *Cobaan* adalah sesuatu yang digunakan untuk menguji manusia sehingga ketabahan, keimanan, dan kesabaran sebagai nilai akhir setelah menyelesaikan ujian (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Konsep kata *matematika* pada bait ini adalah ilmu tentang bilangan yang dianggap susah oleh siswa di sekolah. Istilah

matematika biasa digunakan dalam dunia pendidikan. Namun, pada data tersebut dipinjam untuk menegaskan ujian manusia hidup di dunia itu berat. Jenis metafora ini adalah struktural karena konsep mengenai cobaan hidup terberat saat masih remaja didasarkan dengan menggunakan konsep lain, yakni matematika.

(3) Tuk **kejar mimpi**mu (JL3/B3/L1/A)

Dalam data tersebut, terdapat penggunaan metafora struktural dengan kata *mimpi* sebagai ranah sumber dan kata *kejar* sebagai ranah sasaran. Klausa *kejar mimpi* artinya menggapai cita-cita. Hal ini karena kata *kejar* artinya susul dengan berlari dan *mimpi* artinya bunga tidur atau sesuatu yang dialami saat tidur (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Penggunaan kata *kejar* digunakan untuk menjelaskan makna kata *mimpi* pada kalimat ini. Makna kata *mimpi* bukan semata-mata mengubah artinya tetapi jika ditambah dengan kata *kejar* akan muncul makna baru yang lebih mudah dipahami. Hal ini karena mimpi sulit untuk dijabarkan sehingga membutuhkan metafora agar mudah dipahami. Mimpi digunakan untuk menggambarkan konsep lain, yakni sebuah cita-cita yang harus dikejar. Dengan demikian, *kejar mimpi*mu dimetaforakan sebagai bentuk menggapai cita-cita.

(4) Di bawah **raksasa tinggi** (JL2/B21/L1/A)

Pada data tersebut, terdapat metafora struktural karena menggunakan kata *raksasa* sebagai ranah sumber dan kata *tinggi* sebagai ranah sasaran. Menurut *Pencarian - KBBI Daring* (2016), kata *raksasa* adalah sesuatu yang sangat besar, sedangkan kata *tinggi* artinya jauh jaraknya dari posisi bawah. Penggunaan kata *raksasa* digunakan untuk menjelaskan makna kata *tinggi* pada kalimat ini. Makna kata *raksasa* bukan semata-mata mengubah arti dari kata *tinggi*, tetapi akan muncul makna baru yang dapat lebih memperjelas konsep dari raksasa. Maka raksasa dimetaforakan bahwa sesuatu yang besar dan tinggi adalah gedung bertingkat di perkotaan. Secara umum, bangunan atau gedung-gedung di Indonesia, khususnya Ibu Kota Jakarta dibangun menjulang tinggi sehingga hampir mencapai langit layaknya raksasa.

(5) Dihantui **bayang-bayang kelam** (JL2/B3/L1/A)

Ungkapan metafora struktural terdapat pada frasa *bayang-bayang kelam*. Metafora struktural karena frasa *bayang-bayang* digunakan sebagai ranah sumber dan kata *kelam* sebagai ranah sasaran. Secara gramatikal, *bayang-bayang* adalah sesuatu yang seakan-akan ada tetapi sebenarnya tidak ada, selanjutnya dikaitkan dengan *kelam* yang berarti suram (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Pada data tersebut, mengungkapkan bahwa *bayang-bayang kelam* digunakan untuk memetaforakan *kegelapan atau kegagalan*. Oleh karena itu, data tersebut termasuk

metafora karena menggunakan konsep lain berupa *bayangan kelam* untuk mengatakan konsep sebenarnya berupa kegagalan.

(6) **Remedi** yang mungkin **tak terulang** (JL3/B1/L2/A)

Pada data tersebut terdapat metafora struktural karena kata *remidi* digunakan sebagai ranah sumber dan frasa *tak terulang* sebagai ranah sasaran untuk menyatakan *perbaikan hanya satu kali*. Berdasarkan *Pencarian - KBBI Daring* (2016), kata *remidi* artinya perbaikan terkait belajar atau penyembuhan dari sakit. Jika dikaitkan dengan kalimat utuh di data, *remidi* yang dimaksud lebih tepatnya adalah sebuah perbaikan dari kesalahan-kesalahan masa lalu yang tidak mungkin untuk dilakukan berulang-ulang. Oleh karena itu, sebuah perbaikan dalam kehidupan manusia tidak mungkin bisa datang berkali-kali. Hal ini sama dengan saat siswa diberi kesempatan satu kali *remidi* atau perbaikan setelah nilai ulangan jelek.

(7) **Jiwa** sepimu **diobatinya** (JL5/B2/L2/A)

Pada data tersebut, termasuk metafora struktural dengan *sepimu* sebagai ranah sumber dan *diobatinya* sebagai ranah sasaran. *Sepi* artinya perasaan tidak ada orang atau tidak ada apa-apa, sedangkan *diobatinya* berasal dari kata dasar *obat* memiliki arti diberi bahan agar sembuh (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Biasanya yang disembuhkan dengan obat adalah luka yang dialami oleh manusia. Namun, pada data tersebut yang diberi obat yaitu perasaan kesepian. Secara metafora data tersebut memiliki arti ditemani agar kesepian yang dirasa dapat hilang. Hal ini, layaknya sebuah luka yang akan sembuh setelah mendapat obat dari dokter.

c. Ranah Sumber Tanaman

Ranah sumber tanaman adalah ranah sumber memetaforakan sesuatu yang berasal dari bagian organ tumbuhan. Organ tubuh tanaman yang digunakan sebagai ranah sumber metafora berupa benih. Benih adalah cikal bakal dari tanaman yang berukuran kecil. Berdasarkan analisis terdapat 2 data metafora struktural yang menggunakan ranah sumber tanaman. Berikut penjelasan secara detail mengenai data tersebut.

(1) Melihat **benih cinta** (JL7/B5/L5/A)

Pada data tersebut, terdapat metafora struktural berupa frasa *benih cinta*. Kata *benih* sebagai ranah sumber dan kata *cinta* sebagai ranah sasaran dimaksudkan untuk memetaforakan asal mula rasa sayang. Kata *benih* adalah biji tumbuhan yang akan ditanam, sedangkan kata *cinta* adalah rasa sayang (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Penggunaan kata *cinta* digunakan untuk menjelaskan makna kata *benih* pada kalimat ini. Makna kata *benih* bukan semata-mata mengubah arti tetapi jika ditambah dengan kata *cinta* akan muncul makna yang berbeda. Pada data

ini, cinta itu seperti tanaman yang akan tumbuh jika benih itu sudah tertanam dengan baik. Jika manusia ingin memiliki cinta yang besar layaknya pohon rindang dengan buah yang lebat, maka harus menanam bibit terbaik atau unggul agar pohon terbaik yang tumbuh. Dengan demikian, asal rasa sayang manusia yang terus tumbuh itu dari benih atau hal kecil yang tertanam dengan baik di hati.

(2) Duga **benih patah hati** lagi (JL4/B1/L4.A)

Pada data tersebut, terdapat metafora struktural dengan *benih* sebagai ranah sumber dan *patah hati* sebagai ranah sasaran. *Benih* adalah biji tumbuhan yang akan ditanam, sedangkan *patah hati* adalah kecewa karena putus cinta (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Penggunaan frasa *patah hati* digunakan untuk menjelaskan makna kata *benih* pada kalimat ini. Makna kata *benih* bukan semata-mata mengubah arti tetapi jika ditambah dengan kata *patah hati* akan muncul makna yang berbeda. Seorang manusia yang kecewa dalam percintaan pasti dimulai dari hal kecil yang menyakiti hati, misalnya tidak jujur. Oleh karena itu, *benih patah hati* dimetaforakan sebagai awal mula putus cinta.

d. Ranah Sumber Peralatan

Ranah sumber peralatan adalah ranah sumber yang memetaforakan peralatan yang digunakan manusia sebagai bentuk dari konsep lain. Peralatan yang digunakan sebagai sumber metafora berupa baja dan perekat. Berdasarkan analisis terdapat 2 data metafora struktural yang menggunakan ranah sumber peralatan. Pemaparan data tersebut sebagai berikut:

(1) **Tejebak** di dalam **baja beroda** (JL2/B1/L1/A)

Ungkapan metafora struktural pada data tersebut ditunjukkan oleh frasa *baja beroda* sebagai ranah sumber yang secara leksikal digunakan untuk memetaforakan *mobil*. Menurut *Pencarian - KBBI Daring* (2016), kata *baja* memiliki arti logam keras, sedangkan *beroda* memiliki arti memakai roda. Dengan demikian, logam keras memakai roda adalah sebuah mobil. Ranah sasaran berupa *terjebak* memperkuat bahwa maksudnya adalah manusia tidak bisa keluar dari mobil karena jalanan macet. Jadi, secara metaforis konsep yang ingin disampaikan adalah manusia di dalam mobil karena situasi jalanan macet. Data tersebut termasuk metafora struktural karena menyediakan struktur dan pemahaman untuk konsep target.

(2) Punya **magis perekat** yang sekuat itu (JL6/B3/L4/A)

Pada data tersebut, termasuk metafora struktural dengan kata *perekat* sebagai ranah sumber dan kata *magis* sebagai ranah sasaran. Kata *perekat* adalah bahan untuk menempelkan benda lain, biasa disebut lem, sedangkan kata *magis* adalah sesuatu yang berkaitan dengan hal bersifat gaib (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016).

Penggunaan kata *perekat* digunakan untuk menjelaskan makna kata *magis* pada kalimat ini. Makna kata *magis* bukan semata-mata mengubah artinya tetapi jika ditambah dengan kata *perekat* akan muncul makna baru yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian, *magis perekat* secara metafora memiliki arti pelet. Dalam budaya Jawa, *pelet* adalah ilmu yang digunakan untuk menarik atau memikat hati orang yang disukai.

2. Metafora Orientasional

Pada album *Manusia* karya Tulus hanya ditemukan 1 data metafora orientasional, yakni di lagu “Satu Kali”. Metafora orientasional adalah metafora yang berhubungan dengan pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi dalam kehidupan sehari-hari (Arimi, 2015). Pendapat ini didukung oleh Kovecses (2010), metafora orientasional atau orientasi berkaitan dengan tinjauan yang mendasari pikiran manusia, seperti atas—bawah, pusat—pinggir, bahagia—sedih, dan sebagainya. Selanjutnya dipertegas oleh Lakoff (1980), metafora orintasi berpijak pada pengalaman fisik dan budaya penuturnya, seperti bahagia itu di atas dan sedih itu di bawah. Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena setiap orang memiliki cara berfikir, pengalaman, dan perilaku yang berbeda pula. Berikut penjelasan mengenai data metafora orientasional dalam salah satu album *Manusia* berupa lagu “Satu Kali”.

(1) Di titik *gelap* dan *terang* yang berganti (JL10/B1/L3/B)

Pada data tersebut, *Gelap* memiliki arti tidak ada cahaya sehingga kurang dapat melihat dengan jelas, biasa terjadi saat malam hari karena matahari sebagai sumber cahaya tidak muncul (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). *Terang* memiliki arti cerah karena ada cahaya matahari sehingga dapat melihat dengan jelas (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Secara metaforis *gelap* identik dengan kesedihan, buruk, atau kesenggaraan, sedangkan *terang* berkaitan dengan kebahagiaan, baik, atau kesenangan. Pada kata *gelap* dan *terang* berhubungan dengan spasial yang melibatkan ruang yang dilalui manusia sebagai pengalaman hidup. Hal ini layaknya pada mati-hidup, bahagia-sedih, dekat-jauh, baik-buruk, dan lain-lain (Oktavianti, 2020). Pengalaman fisik manusia diibaratkan roda yang berputar sehingga kadang berada di posisi atas dan kadang juga berada di posisi bawah. Dengan demikian, data tersebut termasuk metafora orientasional karena menggunakan pengukuran mengenai suatu hal yang baik dan buruk melalui konsep gelap dan terang.

3. Metafora Ontologis

Pada album *Manusia* karya Tulus ditemukan 11 data metafora ontologis. Metafora ontologis adalah jenis metafora yang mengidentifikasi ekspresi bahasa ke dalam konsep pengertian yang mendasar atau hakiki, umumnya dipetakan dalam bentuk personifikasi atau perumpamaan (Arimi, 2015). Kovecses (2010) berpendapat bahwa metatara ontologis adalah salah satu metafora yang memetaforiskan pikiran dan pengalaman yang abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Kedua pendapat tersebut didukung oleh Lakoff (1980) bahwa metafora ontologis atau metafora ontologi adalah metafora yang memahami pengalaman kita dalam objek untuk memilih bagian dari pengalaman sebagai entitas jenis yang seragam. Dengan kata lain, metafora ontologis menjadikan kualitas diri manusia diberikan pada bentuk bukan manusia. Jadi, suatu konsep lain yang dinyatakan dengan personifikasi dapat dikatakan sebagai metafora ontologis. Berikut penjelasan mengenai 11 data metafora ontologis pada album *Manusia* karya Tulus.

1) Ampuni **hati kecilmu** (JL9/B3/L2/C)

Frasa *hati kecil* memiliki arti perasaan manusia yang sesungguhnya atau sebenarnya (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Secara abstrak hati kecil dapat digunakan untuk menyatakan organ tubuh berupa hati dengan ukuran yang kecil. Namun, frasa *hati kecil* pada data digunakan untuk memetaforakan diri sendiri manusia yang sebenarnya. Cara melihat fenomena fisik digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu sebagai dasar bentuk metafora. Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka makna konseptual dari *hati kecil* adalah diri sendiri sebagai bentuk mengkonseptualisasikan hati menjadi sebuah objek.

2) Ku dengan **bunga baru** (JL5/B2/L1/C)

Pada data tersebut terdapat penggunaan metafora ontologis berupa frasa *bunga baru*. Penyanyi menggunakan *bunga baru* untuk memetaforakan makna sebenarnya, yakni *orang baru*. *Bunga* adalah bagian dari tanaman yang sangat elok karena warna dan harum baunya (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Secara logika, manusia tidak mungkin bersama dengan bunga tumbuhan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *bunga baru* adalah orang yang belum pernah dikenal sebelumnya atau orang yang baru ditemui. Sebuah konsep bunga bagian dari tanaman seolah-olah hidup layaknya manusia menjadikan data ini merupakan metafora ontologis.

3) **Putaran bumi dan waktu** yang terus berjalan menempa kita (JL1/B3/L1/C)

Dalam data tersebut terdapat penggunaan metafora ontologis berupa *putaran bumi dan waktu*. Secara gramatikal klausa *putaran bumi dan waktu* berarti bumi dan jarum jam yang bergerak memutar (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Bumi berputar mengelilingi matahari menghasilkan hitungan 12 bulan, sedangkan waktu 24 jam adalah hasil putaran jarum jam dalam sehari. Dengan demikian, data ini termasuk metafora ontologis karena konsep pengalaman hidup akan membuat manusia terbentuk menjadi manusia yang lebih baik lagi setelah proses tempaan yang panjang.

4) Sederas apa pun **arus di hidupmu** (JL1/B6/L1/C)

Data tersebut termasuk metafora ontologis karena menggunakan kata *arus* sebagai perumpamaan untuk menyatakan masalah yang terus datang mengalir dalam kehidupan. Pada dasarnya *arus* adalah gerakan air yang mengalir (*Pencarian - KBBI*



Daring, 2016). *Arus* pada data dikaitkan dengan masalah hidup akan seperti air yang terus mengalir di sebuah sungai yang bermuara di lautan. Hal ini sama halnya sebuah masalah yang datang akan berakhir pada penyelesaian atau solusi. Oleh karena itu, data tersebut termasuk metafora ontologis yang menggunakan konsep bukan manusia menjadi manusia.

5) Konon katanya **waktu sembuhkan** (JL8/B5/L2/C)

Pada data tersebut, kata *waktu* memiliki arti rangkaian proses yang dilewati oleh manusia (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). *Sembuhkan* berasal dari kata dasar sembuh artinya menjadi sehat setelah sakit (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Pada umumnya yang dapat menyembuhkan adalah seorang dokter. Kata *waktu* pada data dimetaforiskan seorang dokter yang dapat menyembuhkan berbagai luka atau penyakit yang diderita manusia. Sedangkan pada kenyataannya waktu tidak akan dapat menyembuhkan luka secara nyata. Kalimat ini mengandung sifat personifikasi. Makna yang ada pada kalimat tersebut bukan makna sebenarnya.

Makna konseptual dari *waktu sembuhkan* adalah rangkaian proses akan memulihkan setelah kesakitan. Waktu berupa kesempatan, saat, hingga hari yang terus berjalan akan membantu manusia menjadi sehat dari sakit. Manusia yang mengalami kesakitan akan sembuh setelah beberapa hari karena butuh waktu untuk kembali pulih. Dengan demikian, data tersebut termasuk metafora ontologis karena kualitas manusia diberikan pada entitas bukan manusia, yakni waktu (Kovecses, 2010).

6) Kini ilusi pahit **mewah rasa** (JL10/B5/L4/C)

Pada data tersebut, kata *pahit* artinya rasa tidak sedap, tidak menyenangkan hati, atau menyediakan (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Kata *mewah* memiliki arti serba banyak, indah, berlebihan, dan cara hidup yang menyenangkan (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Pada data tersebut, kata *pahit* disandingkan dengan kata *mewah* agar menggambarkan hal menyedihkan yang banyak. Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa *mewah* sebagai suatu entetis untuk merujuk, mengukur, dan mengidentifikasi *rasa* secara rasional. Berdasarkan analisis data di atas, maka makna konseptual dari *pahit mewah* adalah kesediaan yang banyak. Maka, data termasuk metafora ontologis karena konsep yang abstrak dapat ditransfer menjadi objek (Kovecses, 2010).

7) Waktu dimana **tanggal-tanggal merah** teras sungguh meriah (JL1/B1/L2/C)

Data tersebut terdapat penggunaan metafora ontologis berupa frasa *tanggal-tanggal merah*. Pada dasarnya, *tanggal merah* berarti hari libur tidak bekerja atau tidak berangkat sekolah (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Hakikatnya tanggal tidak akan pernah menggunakan warna hijau, biru, kuning, dan merah layaknya manusia yang memakai baju. Namun, dalam kalimat ini tanggal diibaratkan seperti makhluk hidup. *Tanggal merah* merupakan perumpamaan untuk menggambarkan kata sebenarnya, yaitu hari libur. Di kalender Indonesia hari libur disimbolkan dengan tanggal berwarna merah. Alasan tersebut memperkuat anggapan bahwa *tanggal-tanggal merah* merupakan metafora karena mempresentasikan hari libur.

8) Beginilah **surga** (JL6/B2/L2/C)



Pada data tersebut, terdapat metafora ontologis dengan kata *surga* sebagai bentuk personifikasi. Menurut *Pencarian - KBBI Daring* (2016), kata *surga* memiliki arti alam akhir yang membahagiakan roh manusia yang akan tinggal di dalamnya. Hakikatnya surga adalah tempat yang indah, bersih, nyaman, dan akan didapatkan setelah melaksanakan kebaikan. Kata *surga* dipinjam untuk menyatakan tempat yang penuh kebahagiaan tetapi ada di dunia nyata. Namun, tempat itu akan ditemui setelah manusia berbuat baik dan meninggal dunia.

9) **Sedih** itu sementara (JL3/B7/L1—L2/C)

Ungkapan metafora ontologis terletak pada kata *sedih*. Hal ini karena kata *sedih* digunakan penyanyi untuk mengilustrasikan sebuah duka tidak akan selamanya ada dalam kehidupan manusia. Secara gramatikal, *sedih* adalah merasa sangat pilu dalam hati atau susah hati yang identik saat kita diuji dengan masalah pasti akan merasa sedih (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Manusia hidup di dunia tidak selamanya merasakan sedih saja, tetapi kesedihan akan berganti menjadi kebahagiaan. Oleh karena itu, sedih dimetaforakan sebagai perasaan manusia menjadikan data tersebut sebagai metafora ontologis.

10) Biar **tentram** yang **berkuasa** (JL9/B4/L2/C)

Pada data tersebut, terdapat penggunaan metafora ontologis karena kata *tentram* disandingkan dengan kata *berkuasa*. Kata *tentram* memiliki arti aman, damai, dan tenang (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Namun, kata *berkuasa* artinya memiliki kekuasaan yang biasanya dikaitkan dengan tahta atau posisi utama (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). Penggunaan kata *berkuasa* digunakan untuk menjelaskan makna kata *tentram* pada kalimat ini. Makna kata *tentram* bukan semata-mata mengubah arti tetapi jika ditambah dengan kata *berkuasa* akan muncul makna yang berbeda. Klausula *tentram berkuasa* dimetaforakan sebagai bentuk ketenangan harus di posisi atas layaknya seorang penguasa yang posisinya paling tinggi.

Di Indonesia *berkuasa* identik dengan seorang pemimpin yang memiliki kedudukan tinggi, posisi atas, dan berkaitan dengan instansi, contohnya presiden, rektor, dan kepala sekolah. Akan tetapi, pada data tersebut disampaikan bahwa yang *berkuasa* adalah *tentram*. Secara umum, *tentram* harus berada di titik tertinggi layaknya seorang penguasa. Oleh karena itu, maksud metaforis dari data tersebut adalah merasa tenang paling utama.

11) Setia **menyudahi** (JL5/B2/L2/C)

Data tersebut terdapat penggunaan metafora ontologis dengan frasa *setia* sebagai sumber dan kata *menyudahi* sebagai sasaran. Pada dasarnya, *setia* memiliki arti berpegang teguh dan memantapkan hati (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). *Menyudahi* berasal dari kata dasar *sudah* memiliki arti mengakhiri sebagai bentuk penyelesaian (*Pencarian - KBBI Daring*, 2016). *Setia* diibaratkan sebuah manusia yang dapat mengambil keputusan. Sedangkan pada kenyataannya *setia* tidak akan dapat mengambil keputusan secara nyata. Kalimat ini mengandung sifat personifikasi. Makna yang ada pada kalimat tersebut bukan makna sebenarnya. Oleh karena itu, maksud metaforis dari data tersebut adalah memutuskan tetap teguh hati.



SIMPULAN

Berdasarkan analisis, pada album *Manusia* karya Tulus ditemukan terdapat 29 data metafora konseptual. Data tersebut, dikategorisasikan menjadi metafora struktural, metafora orientasional, dan metarora ontologis. Metafora struktural ditemukan terdapat 17 data dengan pengklasifikasian 6 data menggunakan ranah sumber tubuh manusia, 7 data menggunakan ranah sumber kesakitan, 2 data menggunakan ranah sumber tanaman, dan 2 data menggunakan ranah sumber peralatan. Pada album *Manusia* karya Tulus ditemukan terdapat metafora orientasional berupa 1 data. Selain itu, metafora ontologis dalam album *Manusia* ditemukan 11 data.

Metafora konseptual yang sering digunakan Tulus dalam lirik lagu di album *Manusia* adalah metafora struktural. Metafora konseptual yang muncul dalam lagu-lagu di album *Manusia* merupakan hasil pengalaman hidup seorang insan, terutama pencipta lagu yang disampaikan melalui konsep lain berupa lirik lagu. Lagu-lagu dalam album ini dilatarbelakangi oleh keinginan pencipta lagu dalam mengapresiasi serta mengingatkan manusia untuk selalu berjuang dan bersyukur kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif* (satu). Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Aulia, Z. N., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé: Analisis Semantik Kognitif. *Lokabasa*, 11(2), 226–236. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/25251>
- Delfariyadi, F., & Nur, T. (2022). Metafora Konseptual Dalam Album Ao No Waltz Karya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ)*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v8i1.43012>
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor a Practical Introduction*.
- Lakoff, M. J. dan G. (1980). *Metaphors_We_Live_By_Lakoff_Johnson.pdf*. In *Metaphors We Live By George Lakoff and Mark Johnson*.
- Lestari, S. H. I., Ulumuddin, A., & Prayogi, I. (2019). Metafora Konseptual Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3), 465–472.
- Nuryadin, T. R., Linguistik, M., Budaya, F. I., & Padjadjaran, U. (2021). *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif*. 4, 91–100.
- Oktavianti, I. pragoyi dan ikmi N. (2020). 45 MENGENAL METAFORA DAN METAFORA KONSEPTUAL Icut Prayogi 1, Ikmi Nur Oktavianti 2 1. *Sasindo Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 45–70.
- Pencarian - KBBI Daring*. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Rahmawati, I., & Zakiyah, D. M. (2021). Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Bertema Pandemi Covid-19 Karya Musisi Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 15(2), 130–138. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/3487>



Wiradharma, G. A. T. W. (2016). METAFORA DALAM LIRIK LAGU DANGDUT: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Sarasvati*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.737>

